

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma bronkhial adalah suatu kelainan berupa peradangan kronik saluran nafas yang menyebabkan penyempitan saluran nafas (hiperaktifitas bronkus) sehingga menyebabkan gejala episodik berulang berupa mengi, sesak nafas, dada terasa berat dan batuk terutama pada malam hari (Kemenkes RI, 2020). Asma bronkhial merupakan penyakit tidak menular yang menyerang paru-paru dan dapat terjadi secara berulang dan terjadi secara mendadak (Fadzila, Bayhakki and Indriati, 2018)

WHO pada tahun 2019 menyatakan asma mempengaruhi sekitar 262 juta orang dan menyebabkan sekitar 461.000 kematian. Sebagian besar kematian terjadi di negara berkembang (WHO, 2019). Kementerian Kesehatan tahun 2020 menyebutkan bahwa asma bronkhial sebagai salah satu jenis penyakit yang paling banyak diidap oleh masyarakat Indonesia. Asma bronkhial termasuk dalam sepuluh besar penyebab morbiditas dan mortalitas, dengan jumlah penderita asma bronkhial sebanyak 4,5% dari total jumlah penduduk Indonesia atau sebanyak 12 juta penderita (Kemenkes RI., 2020). Hasil Survei Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyebutkan rata-rata angka kekambuhan asma nasional sebanyak 57,5% dan angka kejadian asma rata-rata nasional dari 18 provinsi tersebut sebanyak 2,4% dengan 5 provinsi teratas adalah DI Yogyakarta (4,5%), Kalimantan timur (4,0%), Kalimantan Barat (4,0%), Bali (3,9%), Kalimantan Tengah (3,4%) dan provinsi Bengkulu dengan persentase 2,4% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi asma untuk seluruh kelompok usia di Indonesia mencapai 2,4% sedangkan presentase di provinsi Jawa Tengah sebesar 1,8% atau 132.565 kasus (Riskesdas, 2018).. Hasil Riskesdas 2018 didapatkan data bahwa prevalensi asma di Indonesia masih berkisar sebesar 4,5%, prevalensi asma sebesar 5,1%. (Kementerian Kesehatan RI, 2018) Data Riskesdas Jawa Tengah tahun 2018 menyebutkan

prevalensi asma di Kabupaten Klaten berdasarkan diagnosa dokter adalah sebesar 2,15% (Kemenkes RI, 2019).

Faktor pencetus kekambuhan asma bronkhial seperti olahraga yang berlebihan, alergen, asap (rokok), bau menyengat, pilek, virus, emosi, stress, cauca, dan polusi udara, pengetahuan penderita (Astuti and Darliana, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan asma adalah tingkat pengetahuan yang kurang, stress berat, dan polusi udara. hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan, stress, polusi udara dengan kekambuhan penyakit asma bronkhial di Wilayah kerja UPTD BLUD Puskesmas Kuok pada tahun 2022 (Friska *et al*, 2022).

Pengetahuan mempunyai peranan penting dalam upaya pencegahan kekambuhan asma. Pengetahuan berasal dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek dan bagaimana tindakan terbentuk. Ketidaktahuan pasien tentang cara mengendalikan dan menghindari alergen menyebabkan kekambuhan asma bronchial (Nurzaman, Hadiyanto and Utami, 2023). Hasil penelitian (Astuti and Darliana, 2018) menemukan bahwa masih terdapat 18,8% responden yang mempunyai pengetahuan kurang tentang asma. Penelitian (Nurzaman, Hadiyanto and Utami, 2023) menemukan 57,5% pengetahuan kurang tentang asma bronkial.

Obat asma bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan, namun terdapat hal lain yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan. Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan antara lain pengetahuan dan upaya pencegahan. Salah satu cara untuk mencegah serangan asma adalah dengan meningkatkan pengetahuan untuk mencegah kekambuhan asma yang sering terjadi (Sundaru, 2018)

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah proses yang direncanakan dengan sadar untuk menciptakan peluang bagi individu untuk senantiasa belajar memperbaiki kesadaran (*literacy*) serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (*life skills*) demi kepentingan kesehatannya (Putri, 2018) Tujuan pemberian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman seseorang sehingga dapat merubah perilaku kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2020).

Pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan seseorang (Lestari, 2023). Pendidikan kesehatan juga dianggap mampu untuk memberikan dampak positif terhadap perilaku kepatuhan. Hal ini didukung oleh (Kafil, R. F., Ropi, H., & Rahayu, 2018) yang menyatakan bahwa secara umum intervensi pendidikan kesehatan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pasien. Hasil penelitian (Aliva, 2021) menunjukkan terdapat pengaruh promosi kesehatan melalui media leaflet dan whatsapp terhadap kepatuhan minum tablet zat besi pada ibu hamil di Puskesmas Tempuran dengan p value = 0,001 ($p < 0,05$).

Penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau klien dalam pendidikan kesehatan dapat dipermudah dengan menggunakan berbagai media. Media pendidikan kesehatan adalah media yang digunakan dalam menyampaikan bahan, materi atau pesan kesehatan karena alat-alat tersebut merupakan saluran (channel) yang digunakan (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan fungsinya sebagai penyalur pesan-pesan kesehatan, media pendidikan ini dibagi menjadi tiga, yakni media cetak, media elektronik dan media papan. Salah satu media cetak yang dapat digunakan untuk pendidikan kesehatan adalah leaflet.

Media leaflet lebih efektif dan mudah dipahami dalam proses pemberian edukasi (Susilaningsih, 2017). Leaflet mendukung pemahaman hasil kategori Baik dan memberikan motivasi untuk memahami informasi yang disajikan. Leaflet berisi materi edukasi yang singkat, padat, dan disesuaikan dengan kebutuhan pasien. Hal ini memudahkan pasien dalam mempelajari dan memahami materi yang diberikan. Media leaflet merupakan bentuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang berisikan akan metode yang akan digunakan nantinya. Isi leaflet berupa informasi yang dapat dilihat dalam bentuk kalimat maupun gambar atau kombinasi yang sudah dimodifikasi sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pembacanya.

Penelitian Gani (2014) yang membandingkan keefektifan media leaflet dan poster dalam penyuluhan didapatkan bahwa leaflet lebih efektif dibandingkan dengan media poster. Hal ini dapat disebabkan karena leaflet dapat disimpan, dibaca berulang kali, dan dibagikan dikarenakan bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan melalui lembaran lembaran yang dilipat. media Leaflet juga

memungkinkan pembaca mendapatkan informasi mengenai topik sensitif, yang malu ditanyakan secara pribadi kepada yang lain.

Hasil penelitian Kaira (2021) menyebutkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan, sikap, dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada kelompok intervensi yang diberikan konseling media leaflet dibandingkan dengan kelompok kontrol tanpa perlakuan dengan p value 0,03 ($p < 0,05$).

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan data dari Rekam Medis di RSU Islam Boyolali bahwa prevalensi penyakit asma pada tahun 2021 sebanyak 6 kunjungan. Pada tahun 2022 asma mengalami peningkatan yaitu sebanyak 84 kunjungan, sedangkan pada tahun 2023 ditemukan prevalensi penyakit asma bronkhial pada bulan November tahun 2023 sampai dengan bulan Februari tahun 2024 sebanyak 63 kunjungan. Hasil wawancara pada 10 pasien dewasa di RSU Islam Boyolali didapatkan sebanyak 7 orang (70%) belum mengetahui tentang upaya pencegahan kekambuhan asma bronkial dan 3 orang mengatakan kurang mengetahui tentang upaya pencegahan asma bronkial Pendidikan kesehatan tentang asma di RSU Islam Boyolali. Banyak pasien yang datang ke Poliklinik Paru RSU Islam Boyolali ketika mengalami sesak nafas (mengi), kesulitan bernafas dan batuk saat cuaca dingin datang, sehingga datang ke Rumah Sakit ketika tanda dan gejala kambuh lagi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang asma bronchial di Poliklinik Paru RSU Islam Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Pendidikan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang mengelola dan mengontrol pencegahan kekambuhan pada penyakit asma bronkhial. Banyak pasien yang datang ke Poliklinik RSU Islam Boyolali ketika mengalami sesak nafas (mengi), kesulitan bernafas dan batuk saat cuaca dingin datang, sehingga datang ke Rumah Sakit ketika tanda dan gejala kambuh lagi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang asma bronkhial di Poliklinik Paru RSU Islam Boyolali?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang pencegahan kekambuhan asma bronkhial di Poliklinik Paru RSUD Islam Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama menderita.
- b. Mendeskripsikan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang asma bronkhial pada kelompok intervensi
- c. Mendeskripsikan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang asma bronkhial kelompok kontrol
- d. Menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang asma bronkhial di Poliklinik Paru RSUD Islam Boyolali pada kelompok intervensi dan kontrol

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di perpustakaan bagi institusi pendidikan atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Penderita Asma

Hasil dari penelitian ini diharapkan bagi masyarakat dapat menambah informasi dan pengetahuan khususnya penderita yang mengalami kekambuhan penyakit asma bronkhial tentang pentingnya mengetahui perawatan serta pencetus terjadinya kekambuhan asma sehingga dapat menekan angka kekambuhan asma bronkhial.

b. Manfaat bagi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi sebagai dasar penyusunan standar operasional prosedur pemberian pendidikan kesehatan kepada pasien khususnya dibidang keperawatan medikal tentang pengaruh pendidikan terhadap pengetahuan tentang asma bronkhial.

c. Manfaat bagi perawat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat untuk menambah referensi tentang pengaruh pendidikan terhadap pengetahuan tentang pencegahan kekambuhan asma bronkhial serta dapat sebagai dasar dalam meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien dengan asma bronkhial

d. Manfaat bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian terkait pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan tentang asma bronkhial di Poliklinik Paru RSUD Islam Boyolali.

E. Keaslian Tulisan

Untuk melihat keaslian penelitian dapat dilihat perbedaan dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan yaitu:

1. (Astuti and Darliana, 2018) dengan judul “ Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan pada pasien asma bronkhial”

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif menggunakan desain *descriptive correlative* dengan pendekatan *cross sectional study*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 85 pasien yang melakukan rawat jalan di poliklinik paru dengan teknik *purposive sampling* Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas usia responden terbanyak adalah 36-45 tahun yaitu sebanyak 43,5% pasien. Pada penelitian ini jenis kelamin laki-laki 54,1% lebih banyak terpapar penyakit asma bronkhial. Pendidikan responden terbanyak adalah pendidikan menengah yaitu sebanyak 43,5%. Dan didapatkan bahwa 18,8% responden berpengetahuan kurang. maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan penyakit asma bronkhial di poliklinik Paru Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

Perbedaan penelitian ini terletak pada Metode penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dengan rancangan penelitian *descriptive correlative*. Dengan pengambilan sampel *purposive sampling*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan

penelitian pre – eksperimental dengan *design one group pre test dan post test* tehnik sampling yang digunakan adalah *concecutive sampling*.

2. (Friska *et al.*, 2022) dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan penyakit asma bronkhial pada penderita asma bronkhial di desa Kuok Diwilayah kerja UPT BLUD puskesmas Kecamatan Kuok tahun 2021”. Penelitian ini termasuk menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh didapatkan sampel 60 orang dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*, Dengan hasil sebagian besar tingkat pengetahuan penderita asma bronkhial berada pada kategori kurang di Desa Kuok Wilayah Kerja UPTD BLUD Puskesmas Kuok, sebagian besar kekambuhan asma bronkhial penderita berada pada kategori mengalami kekambuhan asma bronkhial, sebagian besar tingkat stress penderita asma bronkhial berada pada kategori stress berat, sebagian besar polusi udara penderita asma bronkhial berada pada kategori terpapar polusi udara, sebagian besar kekambuhan asma bronkhial penderita asma bronkhial berada pada kategori mengalami kekambuhan, ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kekambuhan penyakit asma bronkhial, ada hubungan antara stress dengan kekambuhan penyakit asma, ada hubungan antara polusi udara dengan kekambuhan penyakit asma bronkhial di Wilayah kerja UPTD BLUD Puskesmas Kuok pada tahun 2022.

Perbedaan pada penelitian ini bersifat kuantitatif dengan Desain penelitian ini adalah *deskriptif analitic* dengan rancangan *cross sectional*. Dengan pengambilan sampel *purposive sampling*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian pre – eksperimental dengan *design one group pre test dan post test* tehnik sampling yang digunakan adalah *concecutive sampling*.

3. (Nurzaman, Hadiyanto and Utami, 2023) dengan judul “Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan pada penderita asma diwilayah kerja Puskesmas Sukabumi”

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 orang. Kuesioner adalah alat yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh data pengetahuan terhadap penderita asma di Wilayah

Kerja Puskesmas Sukabumi dengan klasifikasi baik sejumlah 20,0%, dengan klasifikasi cukup sejumlah 32,5%, dan klasifikasi kurang sejumlah 57,5%. Berdasarkan temuan penelitian ini, ditemukan data mengenai efektivitas tindakan pencegahan pada individu yang menderita Asma di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi. Sampel yang diambil sebanyak 40 orang, dengan 30,0% tergolong dalam kategori baik, 37,5% tergolong dalam kategori cukup, dan 32,5% tergolong dalam kategori kurang. Hasil studi ini diproses menggunakan metode Chi-Square untuk analisisnya diperoleh nilai P value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan upaya pencegahan pada penderita asma yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada desain penelitian, yaitu sebelumnya menggunakan desain *descriptive analitic* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian pre – eksperimental dengan *design one group pre test* dan *post test* teknik sampling yang digunakan adalah *consecutive sampling*.